

penggunaan nama guna menyebarkan

Manusia Yogya, Manusia Pembelajar

PERAYAAN *Hadeging Kutha Ngayogyakarta* dihelat begitu meriah. Masyarakat dan pelancong *tumplek blek*, menyemut di bibir Jalan Margo Utomo. Mereka memaknai HUT 262 kota yang terkenal dengan makanan gudeg itu. Walau makin merenta, Kota Yogya acap memiliki gregat dan bersedia mengawani penghuninya berolah kreasi tanpa batas. Yogya bukan hanya perkara angkringan, rindu serta kenangan, demikian *guneman* kawula muda seraya mendengarkan tembang legendaris 'Yogyakarta' dari mulut Kila Project.

Dari waktu ke waktu, Yogya membukakan diri sebagai mata air yang tidak pernah kering ditimba, direnungkan, dan ditafsirkan. Yogya bukan hanya riuh dalam karnaval. Bergelanyutan dalam gemulai gerak tari kraton, tumpukan karya pujangga, dan sulur-sulur irama *gendhing*. Melainkan juga terserap dalam sumsum masyarakat yang tak pernah surut memaknai kotanya.

Didaulat sebagai kota pendidikan alias tempat jujugan orang seantero Indonesia menimba ilmu, bukan berarti manusia Yogya sendiri berdiam diri alias cukup belajar di kandang saja. Bila sudi membuka arsip sejarah, terbukti bahwa sedari seabad silam, 'wong Jogja' klasik berani *nglembara* demi mereguk ilmu langsung ke sumbernya. Ambillah misal, beberapa maestro karawitan bercokol beberapa waktu ke saudara tuanya, Solo, guna meluaskan cakrawala.

Sentimen Kultural

Kendati ada sentimen kultural antara dua kota pewaris dinasti Mataram Islam ini yang berpangkal pada peristiwa *palihan* nagari 1755, Tjakrawasita tetap mau bertandang ke Surakarta. Kemlayan merupakan lokasi yang dituju lantaran di tempat inilah gudangnya para *niyaga* ampuh. Terdapat 40 lebih *niyaga* berkumpul dan beranak-pinak di kampung yang dipenuhi lorong sempit itu. Kisaran tahun 1932-1936, Tjakrawasita mencecap ilmu tentang *gendhing* Jawa Gaya Surakarta yang diampu langsung KRT Warsadinigrat dan RNg Mlayareksaka.

Heri Priyatmoko

Seniman karawitan asal Yogya lainnya adalah Larassumbogo. Semasa muda, bernama R Raharjo dan sempat *sinau nabuh* gamelan di Kemlayan periode 1905-1925. Belajar di sini bukan berarti belajar pada seorang guru atau menjadi murid. Melainkan berlatih secara kolektif dengan beberapa teman. Di antaranya Trunomlaya, Mlayasudira, Sastramlaya, Resopangrawit, Sutopangrawit, Mlayadiwongso, dan Hardjomlaya.

Agak beda dengan Tjakrawasita, R Raharjo datang ke Kemlayan ingin belajar menabuh gender dan kendang. Ia menginap selama satu atau dua malam di Surakarta untuk mengikuti latihan di Kemlayan. Kampung Reksoniten menjadi tempatnya menginap, yang jaraknya hanya sepelemparan batu dari Kemlayan.

Asa terpacak tatkala rajin latihan di kampung ini, yaitu hendak menguasai karawitan Gaya Surakarta dan mewujudkan karawitan Jawa yang berkualitas. Dengan kata lain, mereka berdua mengayam cita-cita menjadi ahli dalam bidang karawitan Gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas. Dorongan khusus berlatih di Kemlayan ialah ingin menguasai cara menabuh gender dan memukul kendang *pangrawit* Surakarta, yang menurut pendapatnya lebih unggul ketimbang *pangrawit* Yogya. Berkat seringnya berlatih di Kemlayan, Larassumbogo berkembang menjadi *pangrawit pinunjul* terutama dalam memainkan kendang. Bukan hanya itu, sewaktu mereka di Kemlayan juga diperlihatkan cara membuat dan memperbaiki gamelan guna melayani kraton maupun orang luar. Dengan keberanian *mlangkahi* serta *njangkahi*

dari Yogya ke Solo untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat luar, berarti membuktikan bahwa manusia Yogya bersifat tidak tertutup. Juga tidak merasa hebat atau cukup dengan kemampuan yang dimilikinya, dan bersikap rendah hati demi memperdalam kawruh yang dipunyainya. Seniman Yogya sanggup membangun komunikasi sosial dengan pihak seniman luar, dimungkinkan adanya suatu keramah-tamahan, *ajur-ajer*, dan sikap terbuka dari komunitas lain di daerah tetangga. Fakta ini menggambarkan kehidupan manusia Yogya bukanlah kehidupan yang mengasingkan diri, melainkan lentur dan bersedia berolah kreatif dalam jagad kebudayaan.

Warga menyaksikan kegigdayaan seniman Yogya tampil menghibur publik merupakan buah dari kegigihan manusia pembelajar ini. Demikianlah, karakter manusia Yogya yang haus pengetahuan dan bersikap terbuka dengan keragaman termasuk gaya kesenian, merupakan keistimewaan yang patut digali lebih jauh. Selain dirawat oleh generasi berikutnya. □ - e

*) Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Founder Solo Societiet.

Pojok KR

Asian Para Games III usai, Tiongkok juara umum.
- Tetap semangat Kontingen Indonesia.

Pemerintah harus aktif mendata warisan budaya.
- Jangan sampai hilang tak berbekas.

Presiden bagikan bonus peraih medali PAG III.
- Membanggakan dan dibanggakan Indonesia.

Beraksi